

Pendidikan Calon imam di Papua

Paul Satyo Istandar

Abstract: Establishment of the Major Seminary in Jayapura in 1964 was the beginning of priesthood education in Papua. This seminary changed names several times, first to *Akademi Teologi Katolik* (Catholic Theological Academy), then to *Sekolah Tinggi Teologia Katolik* (Catholic Theology High School), and finally became *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur* (Fajar Timur Philosophy and Theology High School).

A comprehensive program for candidates of catholic priest is directed to provide necessary assistance for the candidates to become spiritually close to God and psychologically stable and mature in personality. While education quality in Indonesia in general or Papua in particular is not satisfying nowadays, the presence of Major Seminary presumably would bring in alternative form of education in this region. Largely, this alternative education aims at guiding young men and women in prayer, duties, studies and living-together.

Keywords: pendidikan calon imam · spiritualitas · aspek psikologis · seminari

P

endidikan calon imam di Tanah Papua, menurut hemat kami, sudah ada sejak adanya misionaris di Tanah Papua. Pendidikan calon imam ini bertumbuh bersama dengan bertumbuhnya Gereja dan kebutuhan Gereja akan pelayanan imam. Cikal bakalnya tampak dengan adanya “Seminari Agung” di Merauke yang kemudian pindah ke Jayapura (Dok V). Akan tetapi perjalanan pendidikan calon imam dalam seminari kecil ini tidak bertahan lama. Tidak tahu apa alasan sebenarnya waktu itu.

Namun demikian kebutuhan pendidikan calon imam atau kebutuhan akan pelayan dalam Gereja menuntut akhirnya dibangun sebuah pendidikan calon imam yang khas Tanah Papua. Maka pada tahun 1969 muncullah ATK (Akademi Teologi Katolik)¹, suatu lembaga pendidikan calon imam dan petugas Gereja; yang di dalamnya memang tidak hanya mendidik calon imam saja, melainkan juga terbuka pada siapa saja yang ingin mengabdikan pada Gereja, baik sebagai petugas Gereja maupun dalam bidang karya panggilan hidup mereka. Pendidikan calon imam ini yang khas di Tanah Papua dijalankan dengan “asumsi” pada waktu itu pula bahwa sulit bagi anak-anak putera daerah untuk berselibat. Tahun-tahun selanjutnya, kebutuhan dan pandangan-pandangan berkembang dan asumsi awal itu dipandang tidak relevan lagi sehingga bermunculanlah juga pendidikan calon imam pada jenjang seminari menengah hampir di setiap keuskupan di Tanah Papua ini. Pada kesempatan ini kami akan melihat pendidikan calon imam itu sendiri dalam aspek spiritualitas, psikologi dan pendidikan imam sebagai suatu alternatif pendidikan bermutu.

¹ Untuk mengerti sejarah dan tujuan Akademi Teologi Katolik di Irian Barat (Papua) dengan baik, perlu kita kembali ke tahun 1964. Pada Agustus 1964 didirikan di Jayapura Seminari Agung, suatu lembaga pendidikan bagi para calon imam dari ketiga keuskupan di Irian Barat. Usaha itu kita mulai dengan banyak susah payah dan dengan amat bersahaja. Mahasiswa tidak lebih dari tiga orang. Harapan kami bahwa tiap tahun jumlah mahasiswa akan bertambah lagi tidak terpenuhi. Sesudah tiga tahun pada September 1967 jumlah mahasiswa masih tetap tiga orang dan untuk tahun berikutnya (1968) tidak ada seorang pun calon baru yang masuk. Keadaan sedemikian itu baik bagi mahasiswa maupun bagi dosen tidak memuaskan. Oleh karena itu pada Konferensi Uskup Irian Barat, yang diselenggarakan dalam bulan Oktober 1967, diputuskan bahwa Seminari Agung dihentikan untuk sementara waktu, artinya selama tahun 1968 tidak beroperasi. Mahasiswa yang masih ada dikirim ke Manado untuk melanjutkan studinya di sana. Tetapi ini hanyalah segi negatif dari keputusan Uskup-uskup itu. Keputusan lebih positif dan luas artinya yakni dengan diputuskan bahwa pendidikan seminari kemudian akan diteruskan tetapi dalam bentuk baru dan untuk tujuan lebih luas; dan direncanakan akan dimulai pada awal tahun 1969. Bentuk baru dan tujuan lebih luas diwujudkan dalam lembaga pendidikan yang disebut Akademi Teologi Katolik (ATK). (Lih. Arsip STFT-Fajar Timur, 1971).

Pendidikan Calon Imam Ditinjau dari Aspek Spiritualitas

Spiritualitas dalam bahasa latin berarti kehidupan roh/jiwa, bertentangan dengan kehidupan badani walaupun tentu saja merupakan satu kesatuan. Dalam Gereja Katolik artinya lebih sempit, yaitu kehidupan beragama seseorang; dan bahkan seringkali dipakai dalam arti yang lebih sempit lagi yakni spiritualitas calon imam atau imam. Namun demikian jelas bahwa setiap calon imam atau imam adalah seorang Kristiani terlebih dahulu. Spiritualitas Kristus, yang kita akui sebagai Putra Manusia dan Putra Allah itu, begitu kaya dan tak terbatas, sehingga tak terjangkau oleh kita, orang lemah dan terbatas. Karena itu tak mengherankan bahwa dalam 21 abad timbullah diferensiasi dalam hal mengikuti Kristus, bahwa salah satu aspek dari kehidupan rohani Kristus ditekankan dan menjadi pusat kehidupan umat Kristen.

Melihat spiritualitas seorang imam/calon imam maka imam itu adalah *the man of God*, dialah yang bertugas menghubungkan manusia dengan Allah dan Allah dengan manusia. Tentu saja, Kristus, Imam Agung, datang dan hidup di dunia untuk menyelami akan manusia seluruhnya, jiwa dan raga, namun keselamatan jiwalah hal yang dianggap paling penting yang perlu diperhatikan dan dirawat. Maka spiritualitas ini harus dibangun dalam pendidikan calon imam, agar menjadi gembala.

Menurut Konstitusi tentang liturgi (SC.10) dinyatakan:

‘Liturgi adalah puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja dan serentak, sumber, asal semua kekuatannya. Karena usaha-usaha kerasulan diarahkan agar semua orang, lewat iman dan permandian, menjadi putera-puteri Allah, berhimpun menjadi satu, memuliakan Allah di dalam Gereja, berperan serta dalam kurban dan menikmati santapan Tuhan. Sebaliknya, Liturgi sendiri mendorong umat beriman agar sesudah dikenyangkan dengan sakramen Paska bersatu seia sekata’.

Kalau ini benar untuk semua anggota Gereja, apalagi untuk para pelayan Gereja atau para calon dan imam itu sendiri, yang adalah calon-calon dan rasul-rasul yang profesional. Maka pendidikan calon imam jelas mengusahakan²:

² Bdk. Antonius Sad Budianto, CM. “Karakter Imam untuk Milenium Baru”, dalam *News Letter BKBLII – Bina Imam*, Thn. II, No. 3. November 2005.

- supaya manusia menjadi Putera Allah
- supaya manusia itu bersatu
- supaya manusia memuliakan Allah dalam Gereja
- supaya manusia berperan serta dalam kurban
- supaya manusia menikmati santapan Tuhan.

Nemo dat quod non habet. Imam **tidak dapat** memberikan kepada umat apa yang tidak ia miliki; atau juga, ia **tidak boleh** mengajarkan apa yang tidak ia usahakan sendiri. Karena itu spiritualitas imam dan calon imam terdiri atas hal-hal yang sama, yaitu:

- **Menjadi putra Allah**, tentu saja Putera Allah yang baik, yaitu dengan bertanya apa yang menjadi kehendak Bapa '*hic et nunc*'.
- **Hidup bersatu**, yaitu bersatu dengan umatnya, tetapi juga dengan Bapa Uskup; karena itu hidup bersama para calon imam merupakan sesuatu yang juga penting sebagai sekolah-latihan (kepentingan umum).
- **Memuliakan Allah dalam Gereja**. Imam dapat dikatakan memuliakan Allah kalau umat (juga orang yang beragama lain ataupun yang tidak beragama) di dalamnya dapat melihat *the man of God*.
- **Berperan serta dalam kurban**, yaitu kurban misa, seperti dikatakan Paus Yohanes Paulus II dalam suratnya tentang misteri Ekaristi (1979): "Alasan dan sebab imamat yang terutama dan tertinggi ialah Ekaristi, yang diadakan Kristus serentak dengan imamat" (2).
- **Menikmati santapan** Tuhan, tentu **dalam** kurban misa, tetapi juga **sesudahnya**, yaitu menikmati kehadiran-Nya dalam Sakramen Mahakudus. Perlulah, **pertama** karena menurut konstitusi tentang Liturgi (10), "Liturgi (serentak) merupakan sumber, asal semua kekuatan Gereja" dan anggota-anggotanya; dan ini berlaku juga mengenai kunjungan Sakramen Mahakudus. **Kedua**, karena devosi terhadap Sakramen Mahakudus itu perlu supaya seorang imam tidak

menjadi pendusta. Karena itu dan berhubung dengan itu, pergaulan dengan Kristus sebagai seorang pribadi, sebagai saudara yang menemani kita seluruh harinya harus menjadi motor, penggerak seluruh aktivitas kita. Tidak cukuplah membaca banyak tentang Kristus, tidak cukup berbicara tentang Kristus kepada orang lain. Seorang imam harus juga berbicara dengan Kristus.

Berhubung dengan ini, Kristus adalah Gembala Yang Baik, seorang imam itu juga menjadi gembala³. Jadi kita harus bercermin pada Gembala Yang Baik itu. Yesus berkata: "Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba dombanya." Seorang imam tidak boleh merupakan seorang upahan, yang meninggalkan dan lari, ketika timbul kesulitan-kesulitan, dan ketika pelayanan itu meminta pengurbanan. Yang penting ialah supaya domba-domba dilayani; apakah imam itu sendiri senang dan tenang, itu kurang penting. Ketentraman jiwa sendiri harus dikorbankan demi domba-domba, dengan memberikan nyawanya.

Setiap (calon) imam hafal kata-kata Yesus berikut ini: "Saya datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani". Setiap (calon) imam yang baik ingin menjalankan kata-kata itu. Baiklah, kita juga memperhatikan kata-kata yang melengkapi kata-kata itu: "Sampai menyerahkan nyawanya". Jarang terjadi bahwa seorang imam harus menyerahkan nyawanya dalam arti yang sesungguhnya, sehingga ia menjadi martir. Tetapi supaya kata-kata itu tidak kosong sama sekali, maka sekurang-kurangnya boleh dituntut agar menyerahkan ketenteraman jiwanya, agar membiarkan dirinya terus-menerus diganggu oleh domba-dombanya, dan siapa saja yang meminta pertolongan; agar ia jangan mencari kehidupan 'asal senang', melainkan bersedia mengurbankan ketenangan dan kesenangan pribadi demi orang lain. Kalau calon imam bersedia berusaha berbuat demikian mereka sesungguhnya tidak melakukan hal istimewa, mereka hanya melayani menurut ajaran dan teladan Kristus. Kurban merupakan aspek esensial dari Kristus, jadi juga dari (calon) imam.

Kadang-kadang kalau berbicara dengan calon imam, saya mendapat kesan bahwa spiritualitas menurut pendapat mereka adalah sesuatu yang juga penting, di samping studi dan karya pastoral. Pendapat

³ Lih. Mgr. Luis A. G.; 2005. "Tagle: Identity of Priests and Religious of the 21st Century", dalam Komisi Seminari KWI. Juli 2005. *Kongres Panggilan untuk Asia: Be Not Afraid*, Jakarta, hal. 8-10.

saya ini berhubungan dengan pendapat yang disebut di atas, yaitu bahwa imam harus merupakan *a man of God*. Kalau saya tidak keliru, pendapat sejumlah calon imam ialah supaya menjadi imam yang baik, maka harus belajar banyak teori, lalu sedapat mungkin mempraktekannya dalam karya pastoral, dan kemudian, tentu saja, harus ada juga spiritualitas. Pendapat saya, spiritualitas mendapat prioritas utama dalam pendidikan calon imam maupun sebagai imam, apalagi di Tanah Papua yang dalam tahun-tahun belakangan ini begitu bergejolak dalam kehausan akan harkat dan martabat manusia yang sejati.

Pendidikan Calon Imam Ditinjau dari Aspek Psikologis

Bagaimana seorang calon imam mengalami perkembangan kepribadiannya menuju kepribadian yang unik dalam Yesus Kristus? Tadi kita telah melihat pendidikan imam dari sudut spiritualitas. Dari sudut psikologi atau dari sudut bagaimana dialami, kita melihat bagaimana perkembangan pribadi saya yang ingin menjalin persahabatan intim dengan Kristus. Saya manusia yang berdarah dan berdaging, berseksualitas, berperasaan, beremosi, manusia yang hidup, dinamis, unik, konkrit. Saya manusia yang dinamis. Manusia yang tiap hari berkembang karena pengalaman, atau karena hidup sehari-harinya, karena menghayatinya dalam hidup.

Maka, sering dikatakan bahwa dalam pendidikannya calon imam harus dibina, digodok, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan perkembangan kepribadian manusia yang unik, yang konkrit, sebagai manusia yang berdarah daging. Harus ditambahkan pula bahwa sebagai calon imam seorang seminaris harus juga mempersiapkan diri dalam persahabatan intim dengan Kristus. Bukan hanya di mana, tapi juga bagaimana memperkembangkan diri, saling bertanggungjawab. Dalam pembinaan sedikit demi sedikit orang dapat menemukan keunikannya, mengenal diri yang sedalam-dalamnya. Semua itu bukan karena calon imam itu egoistis, tapi untuk mempunyai pengalaman pribadi yang intim dengan Kristus untuk menemukan identitas, kekhasannya. Orang harus mau menempa dirinya sendiri bersama teman-teman seperjuangannya, saling membina melalui pengalaman kecil sehari-hari. Pengalaman-pengalaman kecil inilah yang lebih membantu pembinaan kita satu dengan yang lainnya, bukan hanya stensilan atau diktat-diktat kuliah yang tebal-tebal.

Sadar akan situasi bahwa seringkali terjadi semacam jurang antara cita-cita (idealisme) dengan realita. Jurang ini sebenarnya merupakan suatu

dinamika hidup dalam pembinaan imam. Hal ini dapat disebut sebagai suatu kekosongan yang aktif. Kalau calon imam tidak punya cita-cita, ia sebenarnya tidak hidup. Jurang keterpisahan inilah yang menandakan bahwa calon imam itu sendiri adalah realitas yang hidup. Dengan jurang ini ia diberi kekuatan, energi untuk hidup. Energi dan dinamika yang membawanya maju menghadapi tantangan hidup saat ini. Masa yang penting adalah masa kini, manusia yang paling penting adalah manusia saat ini. Calon imam mau jadi imam nanti, namun yang paling penting adalah saat ini, bagaimana ia menghadapi situasi konkrit hari ini untuk menyiapkan masa depan itu.

Maka kiranya dalam pendidikan calon imam ada beberapa butir penting dalam perkembangan kepribadian yang unik menuju kepribadian dalam Kristus⁴:

1. Kesadaran tentang keunikan atau identitas khusus. Pribadinya adalah unik, identitasnya khusus, tidak dapat digantikan oleh pribadi yang lain.
2. Kesadaran tentang keterbatasannya.
3. Penerimaan diri sampai yang terdalam. Menerima diri dengan perasaan kita, kontak dengan perasaan kita. Ia menerima diri sedalam-dalamnya, kalau ia berkontak dengan perasaan dirinya. Hal ini merupakan kemampuan untuk kontak dengan lingkungan (soal afektivitas).
4. Perwujudan diri/ekspresi diri dalam perkembangan kepribadian kita.

Ada pula halangan-halangan yang dihadapi dalam mewujudkan diri menuju kepribadian Kristus dalam pendidikan calon imam ini. Kami bagi dalam 3 taraf:

1. Taraf sensual: mulai mencari yang enak, mudah, mapan. Hal ini dapat melemahkan iman kita.
2. Taraf fungsional: hanya menekankan bagaimana peranan saya, bagaimana peranan saya kalau dilihat oleh orang lain. Lama-kelamaan, hati bisa tidak sesuai dengan tingkah laku lahir.


⁴ Bdk. Bernadette N. Setiadi, November 2005, "Survai Mantan Imam", dalam *News Letter BKBLII – Bina Imam*, Thn. II, No. 3.

3. Taraf romantis: Selalu ingin menjadi yang paling hebat, ingin top. Kalau kita tidak memiliki pengalaman top ini, kita menjadi kecil/kurang bersemangat.

Masalah lain lagi yaitu sikap terhadap wanita, seksualitas. Perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat membantu kita menuju pembinaan sikap realistis, untuk mengintegrasikan seksualitas dalam selibat, dari sudut psikologi dan pengalaman. Unsur-unsur khas selibat:

1. Hubungan khas terhadap badan.
Dari sudut psikologi bagaimana dialami; hanya melukiskan apa yang dialami, bukan menilai baik atau tidak baik, tetapi hanya bersifat deskriptif, melukiskan apa yang dialami. Hubungan khas ini bisa dihayati dengan hidup keras saja, bisa juga dihayati dengan cara berbeda. Maksudnya: dengan menghayati hidup selibat, orang tidak perlu kehilangan seksualitas. Seksualitas tidak mati/hilang/lenyap, tapi dihayati secara berbeda. Kenyataan yang dialami adalah saya mengalami hubungan yang khas terhadap badan, yang penting saya sadari.
2. Kesepian yang khas; kebebasan terhadap waktu yang khas.
Kita memiliki kebebasan yang khas terhadap waktu. Pertanyaan yang dapat kita ajukan adalah bagaimana saya menggunakan kebebasan yang khas terhadap waktu itu.
3. Otonomi yang khas, mandiri. Perlu ditanyakan, bagaimana hal ini dapat saya gunakan sebaik-baiknya, misalnya untuk menyiapkan kotbah, melayani umat, dan sebagainya. Kenyataan, bahwa kita mempunyai otonomi yang khas. Orang lain yang berkeluarga, saat pulang kerja mungkin masih harus masak atau mengurus rumah tangga terlebih dahulu.
4. Hidup marginal, hidup di pinggiran, yaitu disoroti, dicela, dipuji. Kita hidup sebagai masyarakat marginal. Kadang-kadang, orang yang hidupnya disoroti, menanggung beban psikologis, begini dikatakan terlalu bebas, begitu dikatakan terlalu sombong.

Lebih lanjut dalam pembinaan calon imam di Tanah Papua ini kita harus menyadari akan pentingnya hidup bersama. Dalam hidup bersama sebagai suatu keluarga, dalam suasana hidup untuk saling membina, menggembleng, penting sekali respek terhadap sesama. Respek terhadap sesama ini penting terutama dalam hal yang amat pribadi, apalagi untuk para calon imam. Kita semua adalah




sahabat-sahabat Kristus, yang membina persahabatan yang intim dengan Kristus secara bersama-sama sebagai pribadi.

Sebagai calon imam, hal ini justru sedang berkembang, respek terhadap sesama sebagai pribadi yang berbeda dengan saya. Saya yang setingkat, seperjuangan, serumah dengannya, tetapi toh ada sesuatu yang khas, yang unik, antara dia dengan Kristus. Respek ini sangat penting, walaupun di satu pihak kita saling membina, menampung, mendukung.

Kadang-kadang, kita merasa lelah, bosan, sedih, segan, tanpa tahu alasannya. Ada saat-saat kita merasa capai sekali tanpa tahu mengapa. Hal ini jangan langsung kita hubungkan sebagai krisis panggilan. Misalnya, suatu ketika kita merasa lelah, letih, kehabisan energi, tidak tahu bagaimana menimba kekuatan lagi. Mungkin saat seperti ini kebersamaan dalam respek satu sama lain akan membantu kita untuk dapat menimba diri kembali.

Di sini kita sadari bahwa manusia adalah berdarah-daging, beremosi, berperasaan, manusia yang konkrit ini dengan kepribadian yang berkembang, yang dinamis, yang hidup dalam lingkungannya, ingin menjalin persahabatan yang intim dengan Kristus. Tapi kita menyadari kepribadian kita dan kita ikut bertanggungjawab terhadap kepribadian itu.




Pendidikan Calon Imam sebagai Alternatif Pendidikan Bermutu

Aspek pendidikan amat luas. Akan tetapi, dalam pendidikan calon imam yang diselenggarakan, apakah setuju atau tidak nampaknya mau mewujudkan suatu obsesi yang hilang dari pendidikan dasar dan menengah di Tanah Papua sendiri. Terus menerus orang berkomentar akan rendahnya mutu pendidikan di Tanah Papua. Orang berusaha mencari jalan bagaimana meningkatkan mutu pendidikan itu. Semua kembali mengarahkan diri kepada sistem pendidikan berpola asrama. Akan tetapi pola asrama mana yang akan diikuti? Sistem pengelolaan pendidikan dengan pola asrama yang lama kiranya kurang cocok bila diterapkan. Sejumlah pihak sibuk membangun asrama tetapi alhasil akhir-akhir ini justru orang mulai melirik pendidikan berpola asrama seperti yang ada di seminari (pendidikan calon imam). Oleh karena itu tidak heran kalau seminari terbuka bagi siapa saja, dengan asumsi bahwa tidak semua mereka akan menjadi imam. Tetapi lebih penting dan yang „mungkin“ tersembunyi di balik pikiran pendidikan calon imam ini ialah

bahwa agar mereka mendapat pendidikan yang bermutu. Apa yang menyebabkan pendidikan calon imam yang berpola asrama itu bermutu? Gambaran singkat kami ini mau menunjukkan bahwa demikianlah seharusnya pendidikan calon imam, yakni: hidup calon imam itu mempunyai 4 unsur: doa, kerja/karya, studi, dan hidup bersama. Keempat-empatnya harus ada. Kalau salah satu unsur dilalaikan, maka menjadi kurang lengkap, pincang, dan aneh. Seorang imam yang tidak berdo'a, tak boleh disebut imam lagi. Ia menjadi bukan rohaniwan lagi. Yang tidak bekerja, hanya mau makan saja, juga bukan imam. Seorang imam juga harus belajar agar dirinya tidak kosong, tidak tahu apa yang mau disampaikan/diberikan kepada umatnya. Tanpa hidup bersamapun, ia tidak dapat disebut imam. Ia butuh teman, di mana sewaktu-waktu dapat saling menegur dan membantu. Sekali lagi, keempat-empatnya harus ada, tidak dapat ditawar. Keempat-empatnya saling berkaitan. Studi tanpa kerja tidak mungkin. Hanya proporsinya mungkin berbeda, tergantung dari bidang yang digelutinya. Tapi dalam masa pendidikan, umumnya proporsi studi agak besar. Pendidikan calon imam sebenarnya menyangkut keempat unsur tersebut.

Pola seperti di atas dan kesadaran akan masing-masing unsur itulah yang sebenarnya menegakkan mutu pendidikan. Pola itulah yang didambakan dalam pendidikan di Tanah Papua, walaupun banyak orang tidak mau mengakuinya, dan masih mencari-cari pola asrama yang cocok untuk pendidikan sekarang ini. Para Uskup "mungkin" melihat bahwa pendidikan di seminari inilah yang cocok, sehingga lembaga pendidikan calon imam bukan hanya dibangun pada jenjang tamatan Sekolah Menengah Atas, melainkan sejak dini, bahkan sejak tamat Sekolah Dasar. Semua ini kalau mau jujur karena kita merasa pendidikan dasar dan menengah di Tanah Papua juga sangat lemah, dan karena itulah diupayakan dengan berbagai cara untuk membangun pendidikan yang bermutu buat Tanah Papua ini.

Bahkan pola pendidikan calon imam dalam cara belajarnya juga dituntut lebih. Menurut arti katanya, studi berarti membulatkan hati kepada sesuatu. Kita mengarahkan segenap hati kepada sesuatu. Jadi, semacam jatuh cinta terhadap sesuatu. Studi bukan sekadar mendapat nilai, (bukankah ini sebuah bayangan KBK = Kurikulum Berbasis Kompetensi?) Studi mengarahkan perhatian kepada sesuatu, tidak semata-mata mengandalkan otak, tapi juga hati. Hanya seperti halnya dengan orang yang naik gunung, pertama kali ia hanya diajak oleh orang lain, tetapi lama kelamaan ia dapat menikmati gunung yang indah itu.




Begitu pula dalam studi mula-mula kita hanya diantar oleh guru/teman-teman.

Baik pula, kalau pada awalnya kita hanya orang yang diantar, diajak terlibat dengan pelajaran, tapi lama kelamaan kita diarahkan ke dalam kesukaan, dan kecintaan sehingga kita tidak belajar dengan sekedar membaca buku. Belajar bukan supaya ujian berhasil. Ujian selesai maka belajarpun selesai. Kita harus sampai pada jatuh cinta akan pelajaran tersebut. Selain itu walaupun guru turut membantu kita, peranan teman di rumah akan penting. Saling mendukung dan membantu menciptakan suasana studi. Ada buku baru, kita harus tahu dan memberitahu kepada yang lain, agar sama-sama dapat menciptakan suasana studi. Bagi yang senior harus mencoba agar yang junior mengalami, sesuatu yang baik. Jangan membiarkan dia mengalami kesulitan dan kemalangan seperti yang pernah kita alami. Dalam studi, ia harus mengantar adik-adiknya. Tapi ini sulit kalau ia sendiri belum jatuh cinta dengan studi.

Dalam pendidikan calon imam perlu pula diciptakan sarana seperti: kelompok belajar bersama, atau perlu dibuat juga suatu sistem yang dapat menunjang untuk belajar. Untuk itu syarat utamanya adalah menanamkan disiplin. Jadi, studi adalah suatu hal yang serius, dan bukan hanya soal otak, tapi juga soal hati, agar kita dapat sungguh-sungguh diperkaya. Kita juga sadar bahwa musuh utama dalam studi adalah sikap santai. Kita terbiasa dengan hidup santai. Bisa menikmati matahari, cerita di pinggir jalan, dan sebagainya. Jangan takut pula disebut/diejek orang rajin oleh teman. Dan lagi, kita ingin mandiri dalam studi. Ini bagus, tapi juga ada bahaya. Dalam studi orang tidak bisa sendiri saja. Studi harus dilakukan bersama-sama. Ada orang yang saat studi atau membuat *paper*, mau mengerjakannya sendiri saja tanpa mepedulikan guru, dosen. Ia mau mengerjakannya sendiri dulu sampai gagal. Kalau sudah gagal baru kesempatan bagi orang lain. Semua ini dapat dan perlu diatur dalam pendidikan calon imam sehingga mencapai hasil yang memuaskan.

Sistem pendidikan seperti itulah yang juga menjadi harapan bagi pendidikan di luar pendidikan calon imam. Namun disadari bahwa semua persyaratan yang dibutuhkan untuk itu nampaknya belum memadai. Oleh karena itu alternatif yang dapat dipergunakan demi meningkatkan mutu pendidikan atau mutu lulusan di Tanah Papua ini ialah dengan memasukkan anak untuk belajar dalam pendidikan calon imam.



Penutup

Demikianlah pendidikan calon imam di Tanah Papua yang dibuat sebagai sesuatu yang sangat mendasar, baik bagi peningkatan mutu pendidikan di Tanah Papua tetapi sekaligus sebagai dasar yang berarti bagi para calon imam yang berkarya di Tanah Papua yang penuh dengan segala tantangan dan keunikan. Pendidikan seperti ini berkaitan langsung juga dengan rahmat imamat yang diharapkan. Kita yakin calon imam yang menghayati dan terus menumbuhkembangkan panggilannya dalam lembaga pendidikan calon imam ini akan sangat berarti dikemudian hari bagi Gereja, dengan pelayanan yang bermutu bagi perkembangan umat dan masyarakat di Tanah Papua.

Marilah kita bekerjasama, saling membantu untuk dapat menyelenggarakan pendidikan calon imam sebagaimana yang dibutuhkan Umat Allah.

Daftar Rujukan:

- Arsip STFT Fajar Timur tahun 1971.
- Budianto, Antonius Sad. "Karakter Imam untuk Milenium Baru", dalam *News Letter BKBLII – Bina Imam*, Thn. II, No. 3. November 2005.
- Komisi Seminari KWI. Juli 2005. *Kongres Panggilan untuk Asia. Be Not Afraid*. Jakarta.
- Luis A.G. 2005. "Tagle: Identity of Priests and Religious of the 21st Century", dalam *Kongres Panggilan untuk Asia: Be Not Afraid*, Jakarta: Komisi Seminari KWI. Hal. 8-10.
- Setiadi, Bernadette N. "Survai Mantan Imam", dalam *News Letter BKBLII – Bina Imam*, Thn. II, No. 3. November 2005